

***SOSIAL MEDIA AMONG THE GAY COMMUNITY (CASE STUDIES ON
SOCIAL MEDIA ACTIVITY IN THE GAY GROUP PEKANBARU)***

By: Nurefni/1101112300

nurefnie@gmail.com

counsellor:Drs.Hesti Asriwandari M.S.i

Sociology Major, Faculty of Social Science And Political Science

University of Riau

Campus Bina Widya, At H.R Soebrantas Street.12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 2829

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

The research was done in the city Pekanbaru. The sampling method using purposive sampling method. Where researchers took samples to determine in advance the number of samples to be taken. One informant willing to be interviewed and have a network of social media then one informant affiliated to a group or gangster srik lovers consisting of six people who then of six people who then also willing to be interviewed so as to collect research data determined several informants. In this study researchers set six informant which is derived from the alley srik lovers which consists of six people who are gay including groups that exist in Pekanbaru. The existence of homosexuality is a social phenomena that exists around Indonesian in general, including those of the city Pekanbaru. Problems faced by homosexuals today is how to put themselves in the life of society. Because of their presence are still in said foreign in life and a little difficult to accept. Many people widely assumed to be a homosexual only be a disgrace to disgrace themselves and the families of people who were in the vicinity. But the reality of homosexuals are increasingly showing their presence by establishing a set of some people to form a community of social media networks so that their existence is increasingly showing his identity. Then more open access social media as a platform for the city's gay community Pekanbaru also gives color gay openness to the general public. Although gays are still considered taboo by society but this circle more confirms his or her identity the wide variety of specialized online social media as a platform where friendship gay meeting to matchmaking in these circles. As for social media in use such as Grindr, badoo, tagged, jack'd and scruff.

Keywords : Social media, Group, Gay

**MEDIA SOSIAL DI KALANGAN KOMUNITAS GAY (STUDI KASUS
TENTANG AKTIVITAS MEDIA SOSIAL KELOMPOK GAY DI
PEKANBARU)**

Oleh: Nurefni/1101112300

nurefnie@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. Hesti Asriwandari M,S,i

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

2829

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Metode pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling di mana peneliti mengambil sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil. salah satu informan bersedia di wawancarai dan memiliki jaringan media sosial, kemudian salah satu informan tergabung dalam satu kelompok atau geng Srik Lovers yang terdiri dari 6 orang yang kemudian juga bersedia di wawancarai. Sehingga Untuk mengumpulkan data penelitian di tentukan beberapa informan. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 6 informan yaitu yang berasal dari geng Srik lovers yang beranggotakan 6 orang yang merupakan termasuk kelompok gay yang ada di pekanbaru. Keberadaan homoseksual merupakan suatu fenomena sosial yang ada di sekitar Indonesia pada umumnya, termasuk yang terjadi di kota pekanbaru. Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseksual sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena keberadaan mereka masih dibidang asing dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk di terima. Banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang homoseksual hanya menjadi aib yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya. Namun kenyataannya kaum homoseksual semakin menunjukkan keberadaan mereka dengan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas jejaring media sosial yang ada. Sehingga keeksistensian mereka semakin menunjukkan identitas dirinya. Semakin terbukanya akses media sosial maka sebagai wadah bagi komunitas gay kota Pekanbaru turut memberi warna keterbukaan gay pada khalayak umum. Meskipun kalangan gay masih di anggap tabu oleh masyarakat namun kalangan ini lebih banyak menegaskan identitas dirinya di berbagai ragam media sosial online khusus gay dimana sebagai ajang pertemanan, pertemuan, hingga perjodohan pada kalangan ini. Adapun media sosial yang di gunakan seperti Grindr, Badoo, Jack'd, Tagged dan Scruff.

Kata Kunci : Media Sosial, Kelompok, Gay

PENDAHULUAN

Era Globalisasi sekarang ini telah terjadi perkembangan di berbagai bidang kehidupan baik itu Ekonomi, Sosial, Budaya, Pendidikan, Teknologi, Hukum dan lain-lain. Pesatnya Pertumbuhan dan timbulnya persaingan yang ketat berpengaruh besar terhadap manusia yang di tuntut untuk memenuhi kebutuhannya. Indikator utama sebagai pemicu terjadinya pertumbuhan adalah perkembangan teknologi. Berbagai sarana dan prasarana dan instrument-instrumen di munculkan untuk memperlancar aktivitas manusia. Salah satu instrumen yang sangat populer sekarang ini adalah jejaring sosial internet.

Perkembangan teknologi informasi juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa di sadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya. Sebuah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas.

Media sosial menarik banyak perhatian pengguna internet. di karenakan bermacam-macam situs jejaring sosial ada di Internet, misalnya Aplikasi facebook, twitter, blackberry messenger, line, wechat, dan lain-lain menarik banyak perhatian pengguna internet. Media sosial didukung dengan banyaknya fitur dalam satu halaman membuat

orang enjoy menggunakannya. Mereka bisa mengetahui secara langsung apa yang sedang dipikirkan atau apa yang sedang dilakukan oleh teman-temannya sekaligus bisa langsung memberikan komentar. Aplikasi-aplikasi tersebut belakangan ini juga sering digunakan untuk mengkonstruksi identitas diri oleh individu atau kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Dennis McQuail bahwa salah satu fungsi media adalah untuk membangun identitas diri di depan khalayak umum (Mc.Quail, 1996: 72).

Individu yang tidak bisa diterima identitas aslinya di dunia nyata. Sebagai contoh adalah kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Di Indonesia kelompok LGBT menjadi salah satu kelompok masyarakat yang terus mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi di sini dapat diartikan sebagai pelayanan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, sehingga seseorang menggunakan dunia maya untuk membangun identitas diri.

Keberadaan homoseksual merupakan suatu fenomena sosial yang ada di sekitar Indonesia pada umumnya, termasuk yang terjadi di kota pekanbaru. Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum homoseksual sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena keberadaan mereka masih dibilang asing dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk di terima. Banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang homoseksual hanya menjadi aib yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga dan orang yang

berada di sekitarnya. Namun kenyataannya kaum homoseksual semakin menunjukkan keberadaan mereka dengan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas jejaring sosial media yang ada. Sehingga keeksistensian mereka semakin menunjukkan identitas dirinya.

Pengertian homoseksual paling sering digunakan untuk menggambarkan perilaku jelas seseorang, orientasi seksual dan rasa identitas pribadi atau sosial. Identitas “gay” dan “lesbian” dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial, istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseksual juga digunakan untuk merujuk pada hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian.

Dalam penelitian ini yang akan di bahas lebih lanjut adalah homoseksual, pada khususnya gay yang mengkonstruksi identitasnya di jejaring sosial media akibat diskriminasi atau penolakan masyarakat terhadap kaum gay. Di kota berkembang seperti Pekanbaru kaum gay meminta keberadaannya diakui, di kota bertuah ini hal tersebut dapat kita lihat adanya perkumpulan-perkumpulan atau komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi khusus bagi gay. Sebelumnya komunitas gay lebih sering menutup

jati dirinya di tengah-tengah masyarakat kini sedikit mengalami pergeseran dari segi keberadaannya, kalau dulu komunitas gay lebih sering menutup diri dan tidak ingin terekspos identitas dirinya, namun saat ini mereka bergabung dalam wadah atau komunitas yang semua orang bisa mengetahui keberadaannya salah satu contoh keberadaan mereka mudah di ketahui adalah Dengan adanya media sosial, identitas kaum homoseksual lebih mulai terbuka hal ini di tandai dengan adanya Media yang di buat khusus bagi kaum homoseksual adapun Media-media tersebut antara lain : Grindr, Badoo, Jack'd, Tagged, dan Scruff. Dimana mereka dengan mudah berkumpul atau menemukan laki-laki pecinta sesama jenis, sarana chatting menjadi salah satu ruang tempat mereka mengetahui keberadaan masing-masing, berbagi cerita dan tentu saja menjadi ajang pencarian pasangan.

Di kota berkembang seperti Pekanbaru, perkembangan homoseksual terjadi karena sistem teknologi dan komunikasi yang kian hari kian berkembang. Kaum homoseksual biasanya melakukan perkenalan atau hubungan pendekatan melalui media sosial Dimana sebagai aplikasi pilihan yang di download melalui Smartphone pintar mereka, aplikasi itu sendiri memudahkan untuk mencari teman atau pasangan gay lainnya, dikarenakan aplikasi tersebut identitas gay lebih mendetail dengan di lengkapi ciri-ciri fisik, jarak dan photo profil terbaik mereka.

Semakin terbukanya akses media sosial maka sebagai wadah bagi komunitas gay kota Pekanbaru turut memberi warna keterbukaan gay pada khalayak umum. Meskipun

kalangan gay masih di anggap tabu oleh masyarakat namun kalangan ini lebih banyak menegaskan identitas dirinya di berbagai ragam media sosial online khusus gay dimana sebagai ajang pertemanan, pertemuan, hingga perjodohan pada kalangan ini.

Saat ini komunitas gay di pekanbaru dapat di jumpai di berbagai tempat umum misalnya di tempat makan, mall, bioskop, billiard dan di tempat karaoke, tetapi tidak semua orang bisa mengetahui kalau mereka adalah gay karena di tempat umum para gay berusaha menjaga sikap dan perilaku saat bersama pasangannya. kota Pekanbaru khususnya sudah mulai di jumpai tempat berkumpulnya komunitas gay yang bernama BM (Blok M) yang berlokasi di samping kantor Gubernur Riau dimana mereka mendirikan Geng atau komunitas yang dinamai (Srik Lovers, Jingga, cendana, manajemen artis, centil dll) yang beranggota 6 orang atau lebih.

Dengan adanya media sosial ini identitas dan pengakuan yang di inginkan oleh kaum gay dapat tersalurkan, Identitas merupakan sebuah *sense* dari individu atau kelompok, sebab identitas adalah produk dari kesadaran individu yang dimiliki oleh saya dan anda sebagai suatu identitas yang membedakan saya dari anda dan membedakan kita dari mereka (Huntington, 2004: 21). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka permasalahan yang akan di teliti adalah 1. Bagaimana Kegiatan atau Aktivitas kelompok gay di media sosial ? 2. Bagaimana fungsi media sosial bagi kelompok gay ?

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan penelitian, dengan tidak adanya lokasi penelitian tidak akan terlaksana sebagai mana mestinya. Peneliti harus mempunyai tempat atau lokasi yang akan di jadikan tempat untuk di teliti, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Tepatnya tertarik pada kelompok gay yang biasa nongkrong atau berkumpul di (Blok M) Jalan Sudirman samping kantor gubernur, The boys juice setiap hari jam 21.00-03.00 wib jalan angka samping hotel sabrina.

3.2 Pemilihan Informan

Penentuan informan ini dilakukan secara Purposive sampling dimana peneliti mengambil sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak di ambil. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 6 informan yaitu yang berasal dari Geng Srik Lovers yang beranggotakan 6 orang yang merupakan kelompok gay yang ada di pekanbaru.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1.Observasi Partisipan yaitu suatu proses pengamatan yang di lakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di jadikan responden, berhubungan dengan segala kondisi yang akan diambil datanya, peneliti secara langsung mengamati atau melakukan pendekatan kaum gay yang menjadi responden tersebut.

2.Wawancara yang di maksud adalah interview mendalam yang di lakukan oleh peneliti dengan mengajukan

beberapa pertanyaan secara lisan kepada 6 informan. Untuk melakukan wawancara terlebih dahulu di persiapkan pedoman wawancara, namun pada situasi tertentu wawancara dilakukan secara spontan seperti dalam pembicaraan sehari-hari tetapi tetap terfokus kepada masalah penelitian. dan kemudian meminjam melihat langsung HP informan. Fasilitas komunikasi seperti handphone menjadi alat penting yang mendukung terjalannya komunikasi yang baik.

3. Studi kepustakaan Dilakukan untuk mendapatkan literatur dan tulisan berkaitan dengan masalah yang diteliti, berguna untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penelitian yang dijadikan sebagai dasar penelitian

3.4 Sumber Data

Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini di bagi dua yakni :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari responden melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap responden mengenai segala hal yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti untuk menjawab segala permasalahan yang ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari kepustakaan dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan literature yang relevan dengan masalah yang akan diteliti (teori-teori, konsep, majalah, film dll).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari hasil observasi dan hasil wawancara langsung. Dimana data ini akan dianalisa dengan menggunakan metode Purposive Sampling teknik pengambilan sampel secara sengaja dimana peneliti menentukan sendiri sampel yang di ambil karena ada pertimbangan tertentu Metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, antara lain bahwa metode yang di gunakan untuk meneliti responden akan mempengaruhi cara peneliti memandang individu. kelompok gay merupakan suatu hal yang terlalu subyektif untuk di tampilkan dalam bentuk angka-angka statistik dan terlalu pribadi untuk di tampilkan dalam bentuk angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Media Sosial Komunitas Gay

Dengan adanya Perkembangan ponsel pintar, media sosial yang kerap di gunakan oleh banyak orang di terapkan pada ponsel pintar, termasuk dengan teknologi terbarunya yaitu geosocial networking. Perangkat lunak untuk kaum homoseksual pun di ciptakan pada ponsel pintar sehingga mereka semakin mudah berinteraksi satu sama lain. Aplikasi yang di ciptakan antara lain seperti Grindr, Jack'd, Badoo, Tagged, Scruff, Grindr merupakan aplikasi geosocialnetworking promotor untuk para gay yang memfasilitasi mereka untuk berinteraksi secara mobile. Program Grindr ini hanya dapat di akses melalui perangkat Apple atau Android, Jack'd merupakan aplikasi yang banyak di gunakan para kaum

homoseksual di dunia termasuk di Indonesia. Dengan aplikasi ini mereka para kaum homoseksual dapat saling berinteraksi dengan mudah, dan melihat berapa jarak mereka secara geografis dengan program socialnetworking. Sesama pengguna aplikasi dapat melihat mereka yang menggunakan aplikasi ini juga.

Fenomena interaksi kaum homoseksual menggunakan media sosial geonetworking ini ternyata juga terjadi di Indonesia bahkan di kota Pekanbaru penggunaannya pun berbeda pada setiap individu. Aplikasi-aplikasi yang dibuat khusus untuk individu merupakan penggambaran yang sempurna bagaimana sebuah teknologi mampu mendorong serta menyediakan ruang bagi setiap individu dalam mengkonstruksi diri mereka. Adapun Media sosialnya adalah.

4.2.1 Grindr

Grindr adalah sebuah aplikasi mobile yang khusus diciptakan untuk komunitas gay dan bisa diunduh melalui Android phone, Blackberry dan iPhone. berfungsi sebagai sarana komunikasi antar gay, dengan berbasis teknologi Global Positioning System (GPS) yang mampu mendeteksi keberadaan pengguna lain dalam jarak tiga kilometer. Data fisik seperti tinggi, berat, usia latar belakang dan foto akan ditampilkan di telepon genggam.

4.2.2 Badoo

Situs jejaring sosial Badoo awalnya berfokus pada perkencanan heteroseksual, namun di perjalanannya banyak komunitas gay memasang aplikasi ini pada telepon pintarnya. Situs ini dibangun oleh

Entrepreneur Andrey Andreev pada tahun 2006. Kini Badoo mengklaim memiliki jumlah pengguna terdaftar sebanyak 150 juta orang. Aplikasi ini banyak diunduh oleh orang Amerika Latin, Itali dan Perancis, Asia termasuk Indonesia bisa diunduh melalui (Android, Blackberry, iPhone, dan Windowphone).

4.2.3 Jack'd

Jack'd adalah aplikasi jejaring sosial yang bisa digunakan melalui telepon genggam. Dengan berbasis GPS (Global Positioning System). Bagi yang mengunduhnya ia dapat mengidentifikasi siapa saja yang telah mengunduh program Jack'd, selain itu bisa juga digunakan untuk chatting, melakukan pertemuan, dan tentunya akan terlihat data lengkap pengguna dari mulai wajah hingga ciri-ciri fisiknya lainnya. Serta adanya notifikasi yang akan mempermudah melihat siapa saja yang ingin berteman. Aplikasi ini bisa diunduh melalui (Android, iPhone)

4.2.4 Tagged

Aplikasi Tagged sama seperti aplikasi Badoo, awalnya disediakan untuk heteroseksual namun di perjalanannya banyak gay yang mengunduh, aplikasi ini menjadi salah satu aplikasi jejaring sosial di telepon pintarnya. Hingga jadilah Tagged salah satu aplikasi jejaring favorit gay di seluruh dunia. Tagged mengklaim ia telah diunduh lebih dari 300 juta orang di dunia bisa diunduh melalui (Android, Blackberry, iPhone, Windowphone)

4.2.5 Scruff

Scruff adalah aplikasi sosial gay untuk gay, juga untuk mereka yang masih ragu akan orientasi seksualnya. Scruff adalah prajurit, gamer, pemadam kebakaran, dan lain lain. Jutaan gay telah bergabung di scruff, dan telah di unduh di 180 negara di 6 benua. Bisa di unduh melalui (Android, Iphone, Windowphone). Dengan lebih dari 50 juta pesan dipertukarkan setiap minggunya.

Scruff adalah aplikasi kencan dan jejaring sosial pilihan untuk komunitas yang beranggotakan lebih dari 5 juta gay, biseksual, dan yang memiliki rasa ingin tahu untuk mencoba hal yang baru seluruh dunia.

PROSES PERKENALAN KOMUNITAS GAY MELALUI MEDIA SOSIAL

Cara pendekatan yang dilakukan kaum gay melalui penggunaan media online seperti Media jejaring sosial merupakan salah satu media yang prioritas dilakukan. Efek yang ditimbulkan pun yaitu semakin banyaknya peluang yang dihasilkan oleh informan untuk berinteraksi dengan komunitas mereka. Dari tahap pencarian setiap individu akan lanjut ke tahap proses lebih mendalam dengan cara mengajak berkenalan satu sama lain. Hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan.

Langkah-langkah Perkenalan Melalui Media Sosial

Dari Langkah-langkah di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Profil (Biodata)

Profil sendiri diperlukan agar lebih membantu proses pengenalan, yang mana profil disini menunjukkan data pribadi dari orang yang menggunakan aplikasi ini. Dalam aplikasi grindr pengguna di haruskan melengkapi identitas fisik, seperti: nama, tinggi badan, berat badan, usia, latar belakang dan foto pria tersebut. Setelah melengkapi data tersebut maka secara otomatis mereka telah bergabung dalam wadah tersebut.

- Jarak (Radius)

Jarak yang dimaksud yaitu menunjukkan keberadaan pria gay dalam radius yang relatif dekat. Aplikasi ini sendiri mampu menunjukkan seberapa jauh atau dekatnya pengguna aplikasi grindr lainnya, biasanya radius yang dapat ditemukan aplikasi ini kurang dari 3 km.

- Chat (Perkenalan)

Perkenalan diawali dengan melihat foto pria di sekeliling nya, apabila terlihat menarik atau keren maka gay akan memulai chatting yang diawali dengan menanyakan alamat, pekerjaan, apabila sudah mulai sedikit akrab dalam pembahasan chatnya maka gay tersebut baru memulai menanyakan T,B,V dimana T sebagai top yang berperan sebagai gay laki-laki, B sebagai bottom gay yang berperan sebagai perempuan, dan V adalah versatile gay yang berperan sebagai laki-laki dan perempuan, sehingga bertahap ke selanjutnya tetapi apabila dalam pengenalan tersebut role sex nya sama maka tidak ada kecocokan dan hanya di lanjutkan sebagai teman.

- Bertemu/ berpasangan

Ketemuan di lakukan Sesuai di sepakati oleh gay kedua belah pihak atas dasar ketertarikan satu sama lain biasanya dalam kesepakatan bertemu hanya di lakukan berdua tanpa ada orang lain yang ikut dalam pertemuan, pertemuan tersebut dilakukan di kos, mall, hotel, tempat makan, tempat ngejus, sesuai dengan yang di sepakati oleh kedua belah pihak kemudian di lanjutkan dengan tahap pendekatan atau PDKT.

- Jadian/mengakhiri hubungan

Pasangan gay sudah tertarik satu sama lain mereka akan menjalankan hubungan pacaran dan menjalin hubungan serius. Tetapi ketika selama menjalin hubungan ada ketidakcocokan maka hubungan pun akan berakhir selanjutnya seperti pasangan heteroseksual.

Pada komunitas gay di media sosial ,memahami huruf T / B / V sebagai tanda untuk menginformasikan atau menanyakan role sex pada calon pasangan ataupun teman sesama gay.

T (Top) : Diartikan gay yang berperan sebagai laki-laki

B (Bottom) : Diartikan gay yang berperan sebagai perempuan

V (Versatile) :Diartikan gay yang berperan sebagai laki-laki dan perempuan

Seseorang yang menjadi Top, bukan karena ia ikut-ikutan ingin menjadi seperti laki-laki heteroseks. Atau Role Bottom dikarenakan ikut-ikutan ingin menjadi perempuan, sehingga gay yang Bottom akan

berdandan menyerupai perempuan. Top atau Bottom sepenuhnya hanyalah pilihan dan peran dalam relasi seks. Seseorang yang ingin mendominasi partner-nya maka ia akan menjadi Top. Top ini punya kemungkinan antara ia akan mendominasi sepenuhnya tanpa kompromi atau disebut Top Only. Sedangkan Bottom adalah gay yang mempunyai kesukaan untuk didominasi pada saat relasi seks. Jika ia lebih suka sepenuhnya didominasi, maka mereka akan menjadi Bottom Only.

AKTIVITAS KELOMPOK GAY DI MEDIA SOSIAL

Mencari Pasangan

- DS “Verstile gay”

DS merupakan salah seorang informan yang bekerja sebagai seniman dan anggota dari Geng Srik Lovers, sebagai seorang seniman DS disibukkan menjadi pelatih, peraga, make over, atau make up, dan desainer untuk anak-anak didiknya jika ingin melakukan penampilan di panggung. Kegiatan sebagai dance, tari dan desainer diketahui oleh orang tua hanya sebatas hobi belaka berdasarkan hasil wawancara DS pernah di lecehkan dan dipacari oleh Guru SMP nya sehingga membuatnya hingga kini menjalin hubungan dengan lelaki DS menjalani percintaan sesama jenis di akunya dari pelecehan yang terjadi pada dirinya. Namun hal ini bukanlah sekedar pilihan belaka namun juga muncul akibat rasa nyaman yang dirasakannya. Dalam berinteraksi DS kerap menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter

dan Instagram namun bagi DS dalam menemukan teman pria sesama gay memang sulit pada media tersebut karena semua orang tidak ada yang jelas apa statusnya dan terlalu beresiko jika ingin melakukan interaksi dengan pria gay di media sosial tersebut, melalui teman yang juga gay DS kemudian di perkenalkan dengan media sosial yang di khususkan untuk gay yaitu Grindr, Badoo, Jack'd, Tagged, dan Scruff tetapi DS hanya menggunakan satu di antaranya yaitu Grindr. Lama pemakain Grindr sudah kurang lebih 1 tahun dan menggunakan Android DS yang kemudian ingin tahu tentang Gindr pun mencoba media sosial khusus gay ini dan kemudian melakukan interaksi dengan pria-pria yang juga menggunakan grindr.

- RF “Top gay”

RF merupakan sosok laki-laki yang ganteng dan sangat maskulin. Yang bekerja sebagai security sebuah hotel di pekanbaru RF menceritakan bahwa ketertarikan yang dia rasakan kepada sosok pria pada waktu masa duduk di bangku sekolah SMA dimana RF mengatakan bahwa ia di jebak salah seorang teman yang merupakan gay dengan minum-minuman keras setelah kejadian itu tanpa di sadari RF ternyata telah melakukan hubungan seksual dengan teman gay yang di maksud, semenjak peristiwa yang ia alami kemudia RF mulai merasakan kenyamanan dengan sosok pria RF mencari sosok yang bisa melindungi dan kuat. RF berpacaran beberapa kali dengan pria gay dan dikenalkan dengan teman-teman pria yang juga gay. Dalam berinteraksi RF Juga menggunakan media sosial seperti facebook, dan Twettr dalam

bercakap-cakap dan berhubungan dengan teman-temannya. Kesulitan menemukan pria yang juga gay dialami oleh RF, RF mengatakan bahwa dia mengetahui adanya media sosial khusus gay seperti Grindr, Badoo, Jack'd, Tagged, dan scruff dari teman pria gay kemudian RF menyatakan bahwa dengan media yang memang di khususkan untuk gay seorang gay lebih mudah menemukan teman gay RF menggunakan Media sosial Grindr dan badoo di iphone yang dimilikinya RF menggunakan Grindr dan Badoo sudah satu tahun.

- PG “Bottom Gay”

Selanjut nya PG seorang Mahasiswa Universitas Swasta PG selain menjadi mahasiswa juga di sibukkan dengan kegiatan seni tari baik dance dan melatih beberapa anak sekolah atau anak didiknya untuk tampil menjadi seorang dancer yang baik. Secara aktivitas memang PG terkenal sebagai dancer untuk menjadi pengiring dalam suatu event musik. Perasaan berbeda sudah di mulai dari kecil hingga sekolah menjadi sosok yang ngondek namun keinginan untuk memiliki pacaran dengan lelaki belum muncul hingga akhirnya ketika bertemu dengan teman-teman kelompok yang sudah terbuka, posisi dari PG adalah Bottom awalnya dirasakan sebagai ikit-ikutan saja, namun kini PG sudah memiliki pacar sesama jenis PG memiliki prinsip yang suka dengan penampilan tetap sebagai lelaki tanpa harus melambai seperti layaknya laki-laki setengah perempuan. PG muncul perasaan dengan lelaki semakin kuat ketika saat mulai bergabung dengan kelompok Srik

Lovers dan disibukkan dengan dunia sebagai dancer. Hingga kini PG memiliki hubungan dengan seorang lelaki yang sudah berjalan dengan beberapa lelaki di kota Pekanbaru kuatnya kehidupan sebagai dancer di kota Pekanbaru semakin mendekatkan dirinya sebagai gay. PG memang tidak terbuka dengan orang banyak namun PG yang nyaman dengan perasaan sesama jenis tetap menjaga dirinya sebagai lelaki. Media sosial yang digunakan PG untuk berinteraksi adalah facebook seperti dengan responden lain. PG juga menemukan kesulitan menemukan teman sesama gay di media sosial seperti facebook karena bagi PG media sosial tersebut cukup terbuka dan bagi PG dan gay lainnya harus lebih berhati-hati menunjukkan identitas mereka. PG kemudian diberitahukan akan adanya aplikasi khusus gay bernama Grindr, Badoo, Jack'd, Tagged dan Scruff dari temannya yang juga gay. PG menggunakan aplikasi tersebut sudah selama kurang lebih satu tahun rasa ingin tahu dan penasaran yang membuatnya menggunakannya.

- WU “Bottom Gay”

WU bekerja sebagai penjaga marca di salah satu tempat biliard di Pekanbaru, Wu asli Pekanbaru, awal ia menjadi gay di karenakan pelecehan yang di lakukan oleh tetangga nya sewaktu kecil, pelecehan tersebut di lakukan terus menerus ketika keadaan rumah sepi, dari kejadian itu wahyu melewati hari-harinya tidak seceria teman-temannya, ia takut untuk menceritakan hal yang di alaminya kepada siapapun dan akhirnya ia lebih memendam kejadian tersebut, dan semenjak kejadian itu ia lebih tertarik berhubungan dengan laki-

laki. Interaksi terjadi ketika WU menemukan sosok yang imut atau biasa di sebut baby face di media sosial Jack'd dan Grindr kemudian WU sama dengan informan lainnya WU memulai interaksi dengan mengajak chatting, tujuan utama WU mencari pasangan adalah sosok pria yang kaya yang bisa membiayai kebutuhan hidupnya.

- Aw “Top Gay”

AW berusia 25 tahun ia merupakan keturunan tionghoa yang berasal dari Pekanbaru, AW merupakan dari keluarga yang cukup kaya ia pernah bekerja di stasiun televisi RTV sebagai pembawa acara, kini ia menetap di Pekanbaru ia selalu di tunjuk sebagai juri dalam acara kesenian aril merupakan sosok yang ganteng wajahnya agak seperti ke Korea-Korea, awalnya ia seorang heteroseksual yang normal yang sering bergonta-ganti wanita, sepanjang perjalanannya menjadi seorang heteroseksual ia merasa kurang puas saat berhubungan dengan wanita, dia memilih kehidupan yang sekarang ini awalnya karena trend zaman dengan coba-coba berhubungan dengan laki-laki hingga akhirnya ia lebih nyaman dengan berhubungan dengan laki-laki ketimbang perempuan. Ini adalah awal ketidak sengajaaan bukan bawaan dari lahiriah. Interaksi AW di media sosial yaitu AW menggunakan Grindr sama seperti gay lainnya yang di mulai dengan percakapan perkenalan yang biasa dibicarakan adalah mengenai identitas diri dari pria gay seperti meminta mengirimkan foto, umur, tinggi, berat badan, pekerjaan jika AW menemukan kecocokan dengan lawan bicara maka AW akan

berlanjut sampai pada tahap bertemu secara langsung atau face to face.

Menawarkan Jasa

- AA “Bottom Gay”

AA Sosok pria yang bersifat kewanita-wanitaan. Yang pekerjaannya adalah sebagai kasir di salah satu butik di daerah kulim, AA seorang gay yang kehidupannya berantakan dalam segi keluarga, saat SMP ia sudah di tinggalkan oleh ayahnya untuk beristri lagi, AA menyadari ia mulai menyukai sesama jenis sejak duduk di Bangku SMP awal ia menyukai sesama jenis di karenakan melakukan hubungan sodomi dengan kakak tingkatnya seorang anak SMA, semenjak saat itu AA keterusan hingga kejenjang SMA pada masa SMA Para teman-teman dan guru sudah mulai mengetahui bahwa ia seorang pecinta lelaki bahkan ia juga pernah berprofesi sebagai geromo di tempat-tempat hiburan malam di pekanbaru.

Dari hasil penelitian Salah satu informan mengaku Menggunakan media online tidak hanya untuk mencari pertemanan atau perjodohan saja. Media online dibuat untuk Pengguna layanan jasa Seperti yang di lakukan oleh AA seorang gay yang berumur 24 tahun yang berasal dari siak kini menetap di Pekanbaru. awal mulanya ia Kepekanbaru untuk mencari pekerjaan dan kini bekerja di salah satu butik, Pada situasi inilah AA memilih kos dirumah susun di jalan kulim dan menyandarkan profesi sambilannya sebagai penyedia jasa layanan pijat plus khusus pria ia dikenal sebagai gay dunia maya sebelum membuka jasa layanan pijat ia pernah menjadi Geromo tempat-tempat Hiburan malam di Kota Pekanbaru, informan

berprofesi sebagai layanan pijat sekitar kurang lebih 1 tahun informan lebih memilih membuka layanan pijat dikarenakan hasil yang lebih menggiurkan, AA lebih memanfaatkan media online sebagai teknologi informasi, menurut informasi dari informan ia lebih berani menampilkan foto diri secara terbuka pada media online sosial yang ada. Adapun media online yang pernah digunakan adalah Grindr dan badoo.

Pada media sosial ini selain memasang profil dirinya secara terbuka, AA juga sering melakukan chatting, sebelum jumpa darat AA mengakui bahwa dirinya sadar betul bahwa para pengguna media sosial ini adalah kalangan gay maka profil yang di tampilkan nya di media online berpose tidak menggunakan baju hingga mengenakan pakaian dalam yang serba minim.

Melalui gaya yang di tampilkan itu kebanyakan di respon langsung oleh para penikmat situs gay guna untuk bertemu dan berhubungan seks, pilihan layanan lebih banyak di pilih menyewa tempat dimana pemijat tinggal di banding harus memanggil di hotel, terkadang ada pula pasangan gay yang sengaja menyewa jasa plusnya dengan berhubungan seksual bertiga atau beramai-ramai atau dinamai dengan *Party seks*. Pada umumnya tawar-menawar dan negoisasi inilah yang menentukan rentang harganya pun berbeda-beda tergantung sepi ramainya calon pengguna. Kondisi yang di tawarkan antara harga Rp. 300.000 - Rp 400.000 berbagai kalangan profesi telah menggunakan jasa layanan pijat AA ini mulai dari Satpam, Pegawai bank, Polisi, bahkan buruh bangunan (Kuli).

FUNGSI MEDIA SOSIAL BAGI KELOMPOK GAY

Media Sosial sebagai Identitas diri

Faktor adanya diskriminasi dan penolakan yang cukup besar di Indonesia terhadap komunitas gay yang menyebabkan mereka harus melakukan konstruksi identitas dalam kehidupannya, di mana mereka memilih media sosial sebagai tempat untuk mengkonstruksi identitas. Dengan melakukan online identitas, mereka merasa lebih mudah dalam melakukan aktivitasnya tanpa harus takut mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan karena gay yang masih belum mendapat pengakuan hingga sekarang.

RF Mengungkapkan :

“Kalau di dunia nyata mana mungkin aku bisa di terima yang ada jadi bahan ejekan orang apa lagi sampai ketahuan keluarga entar yang ada enggak di akuin sebagai anak..hahaha dengan adanya sosmed seperti Grindr dan yang lainnya yang di peruntukkan untuk gay aku seperti udah di beri tempat yang khusus jadi enggak perlu ragu-ragu lagi nunjukin identitas sebagai gay tohh semua orang juga udah tau kalau di aplikasi itu gay semua isinya...”

Media Sosial sebagai alat Komunikasi

Kemunculan internet sebagai media baru memiliki banyak kegunaan salah satunya adalah

sebagai sarana komunikasi kepada orang lain, untuk berkomunikasi, para informan menggunakan media sosial. Media sosial merupakan media yang tujuan utamanya adalah menghubungkan manusia (Levinson,2009:5) Grindr, Badoo, dan Jack'd merupakan media sosial yang paling sering informan gunakan karena dengan mudah bisa mencari teman baik pasangan, media sosial merupakan jembatan yang menghubungkan kita dengan banyak orang.

Pengakuan salah seorang informan

“WU” Top Gay

“Aku udah jadian sekitar 8 bulan sama dia, ketemuannya sih di mall, tapi kenalannya di Grindr. Awalnya aku cuma tertarik buat having sex, tapi, eh malah keterusan jadi cinta hehehe ... ”

Media Sosial sebagai Pembentukan Kelompok

Kita tidak dapat mendapat menutup mata, bahwa media jejaring sosial memberikan peran yang besar dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai kaum gay. yang menandakan keberadaan kelompok dapat dijadikan sebagai identitas sosial sebuah kelompok.

PG Mengungkapkan :

“Dengan adanya media sosial Awal nya enggak kenal jadi kenal, bisa juga kenaldengan orang – orang baru, dimana sebagai penyatu bagi kelompok lainnya juga, dengan ada nya kelompok

atau Geng lebih merasa di terima dan di hargai. Enjoy aja dengan ada nya Geng kita-kita bisa bebas bereksistensi khususnya di Pekanbaru ini...”

Identitas sosial kelompok, sebagai penyatu oleh kaum gay yang dapat dijadikan sebagai nilai dan juga menjaga kedekatan secara emosional pada setiap anggota kelompoknya, tidak hanya itu saja, bahwa dengan adanya identitas sosial dalam kelompok dapat menjunjung tinggi persamaan dengan anggota akan lebih konformatif terhadap sikap dan perilaku kelompok.

Media Sosial sebagai Alat Ekonomi

Tidak semua komunitas gay ini tergolong kaya, berbagai profesi juga tergabung dalam kelompok tersebut. Selain untuk kebutuhan seks Biasanya, pengguna Grindr yang bertujuan mencari uang adalah pengguna yang menawarkan jasa pijat dan pengguna yang biasa dikenal sebagai “Escort.” Biasanya pengguna Grindr yang bertujuan mencari uang akan menampilkan foto dengan pose yang seksi, tentunya dengan foto asli. Tujuannya dengan menawarkan jasanya, seperti pijat dan kebutuhan pelayanan seks untuk mendapatkan uang semata, meskipun tidak menutup kemungkinan lainnya. Dan pengguna ini biasanya akan menawarkan harga tertentu sebelum ketemuan.

AA Mengungkapkan :

“Yaa donkk buat cari duit, buat apa juga di

pake kalo enggak di gunakan semaksimal mungkin aku kan punya body yang cucok buat di tampilkan pose-pose yang cucok biar pelanggan merapat, pose bugil juga pernah loo...hahaha kadang ada respon yang baik sihh kalo respon jelek palingan yang sirik sama gue....hehehe lagi pula ngapain malu d Grindr mehokk semua kok isinya, lagian bukan cuman gue yang lebih parah dari gue juga banyak kok...”

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa hasil wawancara penulis dan responden lakukan mengenai Media Sosial Komunitas Gay studi kasus Komunitas Gay di Pekanbaru, maka pada bab ini dapatlah penulis mengambil kesimpulan sebagai pelengkap akan penulis kemukakan saran sebagai bahan masukan bagi pihak yang membutuhkan dan berkepentingan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

- Perkembanganteknologi di bidangkomunikasiseperti internet, Handphonedan media lainnyasangatmembantugaydal ambersosialisidanberinteraksi dengansesamanya..
- Media chattingdalam internet menjadifenomenatersendiridala msosialitasgaysehingga media chattingmenjadi media interaksigay yang paling populer saatini.

- Homoseksual (*gay*) bukan merupakan suatu kelainan jiwa atau pun penyimpangan seksual yang sekarang ini dikelompokkan pada bentuk perkembangan seksual seseorang.
- Sampai sekarang tidak ada satu pun penyebab mutlak yang dijadikan sebagai alasan utama penyebab homoseksual (*gay*).
- Banyak komunitas *gay* yang tersembunyi tetapi mereka aktif sebagai *private society gay* yang menjaga eksistensinya.
- Semua area publik akan sangat memungkinkan untuk dijadikan media eksistensi *gay*, karena mereka beradanya berbau dengan sosialitas yang ada.
- Bentuk pengapresiasian hasrat *gay* pada umumnya sama dengan heteroseksual. Kasih sayang, perhatian, hubungan oral-genital dan sebagainya juga terdapat di dalamnya yang membedakannya dengan heteroseksual hanyalah persamaannya saja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

- Penulis menyarankan agar para pria homoseksual (*gay*) untuk lebih terbuka kepada orang-orang terdekatnya, seperti keluarga.
- Penulis juga menyarankan agar Pria homoseksual (*gay*) untuk tidak malu

akan identitas mereka dan jika media sosial membantu mereka dalam menemukan pria homoseksual (*gay*) maka mereka bisa memanfaatkan media sosial tersebut dengan baik.

- Penulis juga menyarankan kepada pria homoseksual (*gay*) untuk coba terbuka kepada masyarakat luas, karena anggapan masyarakat mengenai homoseksual sebagai perilaku menyimpang sudah mulai berkurang dan mulai dapat menerima kehadiran para pria homoseksual (*gay*).

DAFTAR PUSTAKA

Denis Mc Quail, 1996. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Erlangga: Jakarta

Doyle P. Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Departemen kesehatan republik Indonesia. 1998. Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia. Edisi ke III. Direktorat kesehatan jiwa, dan dirjen pelayanan kesehatan.

Devito, A. Joseph. 2009. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang : Karisma Publishing Group.

Huntington, Samuel 2004. *Theory Culture Society*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Kaplan H.I, Sadock B.J, Grebb J.A. 1997. Sinopsis Psikiatri Jilid 1. Edisi Ke-7. Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara

Kartono, Kartini. *Dr. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1985.

Lull, James, 1995. *Media Komunikasi Kebudayaan*. Suatu Pendekatan Global. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Oetomo, Dede, 2001 *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press

Robert C. Solomon Dalam Skripsi Darmawanto. 2002. Kaum Gay: Fenomena Dan Penilaian Moral

Soeprapto, H.R. Riyadi, 2007. *Interaksionisme simbolik*. Pustaka belajar, Yogyakarta persada, Jakarta

Sanafiah Faisal, 1995. *Format Format Penelitian Sosial*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*, Malang: Averro Press.

West-Turner, 2008:98 : We S T, R I C H A R D D A N Lyn N H. Turner , 2008, Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 Edisi Ke-3, Terjemahan, Maria

Nataliadamayanti Maer, Salemba Humanika, Jakarta

Internet

www.fejournal.ac.id diakses pada tanggal 20 september 2014

www.kunci.or.id/esai/nws/gay.htm di akses pada tanggal 20 september 2014

[www. Suara kita.org](http://www.Suara.kita.org).-aplikasi-jejaring-sosial-favorit-gay/ di akses pada tanggal 25 november 20014

<http://en.wikipedia.org/wiki/homosex> sual di akses pada tanggal 2 desember 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial di akses pada tanggal 11 januari 2015

www.Republika.com Di akses pada tanggal 22 maret 2015